

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Peran Ibu Nyai

1. Pengertian Peran

Mendefinisikan peran sebagai landasan suatu kedudukan yang sudah menjadi sebuah hal yang sangat dibutuhkan berkaitan dengan bersifat apa adanya atau kurun waktu tertentu. Oleh karena itu peran adalah perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang yang cocok dengan posisinya dalam sistem. Dengan demikian, peran tersebut dipengaruhi dan distabilkan baik secara internal maupun eksternal oleh kondisi sosial.

Tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sangat erat kaitannya dengan peran. Karena peran mencakup hal-hal dan tanggung jawab yang harus dipenuhi seseorang dalam masyarakat. Peran tersebut juga harus dipenuhi dalam melakukan suatu tindakan dengan berlandaskan kepada karakter yang baik. Seseorang melihat status sosialnya hanya dari peran yang dimainkannya disetiap dalam melakukan suatu kegiatan.

Dengan suatu hal demikian tentu peran sangat dibutuhkan dalam berbagai hal menjadi peran yang diharapkan dari pembawa hal kebaikan. Misalnya, suatu jasa angkutan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan dapat bekerja dalam penegakan hukum dan dapat berperan sebagai pengayom masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan

keamanan yang tujuannya akhirnya adalah kesejahteraan umum yaitu kesejahteraan masyarakat yang nyata.

Soerjono Soekanto memberikan tanggapan bahwa peran merupakan sesuatu yang dinamis dari status sosial. Jika seseorang yang berperan pasti akan menggunakan hak dan kewajibannya. Berdasarkan hal tersebut, peran normatif ada kaitannya dengan dinas transportasi untuk menegakan hukum yang lengkap.¹

Peran adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kedudukan social. syarat suatu peranan meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: Peran yang di dalamnya mengandung norma-norma. Peran yang dimaksud adalah beberapa hal aturan yang membawa dalam kehidupan sosial.

Dalam menjalani sebuah kehidupan tentu didalamnya ada peran yang menjadi salah satu acuan di dalam sebuah tindakan manusia, masyarakat sebagai penilai di dalam bersosial. Peran dari seseorang menjadikan pola fikir terus berkembang secara kemanusiaan, berdikari bahwanya manusia mempunyai kewajiban untuk rasa sosial terhadap orang lain dan juga diri sendiri. Jika manusia mampu menguasai fikiran dan tindakannya tentu menyadari berbagai tugas dan tanggung jawabnya.

Istilah peran dalam “ Kamus Besar Bahasa Indonesia “ mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh

¹Soejono Soekanto “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Rajawali Pers. Jakarta, 2010). Hlm. 220

orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang kedudukannya, kemudian dia memproses.

Keduanya memiliki sesuatu yang saling bergantung sehingga tidak dapat dipisahkan. Untuk pengertian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai peran yang merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Jika dilihat seperti itu, maka peran memang memiliki sesuatu yang penting bagi individu maupun kelompok.

2. Peran Ibu Nyai

Selain sebagai pemimpin perempuan di sebuah pesantren, tentu ibu juga mempunyai peran yang sangat banyak bahkan sudah menjadi kewajiban dalam mendidik, dalam membina para santri putri untuk bertujuan bagaimana santri mempunyai akhlak yang baik, karakter yang baik. Tentu hal itu dilakukan oleh Ibu nyai yang sudah menjadi uswah, menjadi panutan di dalam sebuah pesantren.²

Sebelum Masuknya Islam, Perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup. Misalnya, dalam kehidupan masa Romawi, seorang perempuan seutuhnya berada di bawah kekuasaan sang ayah, setelah kawin kemudian kekuasaan tersebut jatuh kepada tangan suami. Islam

²Ema marhumah, *Konstruksi sosial Gender di Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 07

memberikan ajaran yang memposisikan seorang perempuan kepada tempat yang sangat mulia. Tidak ada diskriminasi peran antara seorang laki-laki dan perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya. Bahkan pada zaman dahulu, Nabi Muhammad SAW tidak pernah melarang seorang perempuan bekerja untuk menjadi orang yang sukses.

Sebagai sumber dari pendidikan di pesantren peranan merupakan suatu tugas yang paling utama dari seorang pemimpin perempuan baik secara bersama maupun secara individu, hal itu dikarenakan peranan mempunyai aspek tersendiri diantaranya adalah :

1. Peranan mencakup norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan juga diartikan sebagai perilaku individu yang penting terhadap struktur sosial masyarakat.
3. Peranan merupakan suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Sebagai seorang Nyai, maka hal yang harus dilakukan adalah mengajarkan agama. Tidak hanya itu, seiring berkembangnya waktu seorang Nyai juga wajib memberikan tentang pemahaman-pemahaman yang berada diluar pondok pesantren. Pengertian guru dalam filosofi jawa merupakan sesuatu yang agung sehingga tingkah lakunya akan dicontoh oleh santri

maupun orang lain. Pondok pesantren juga akan mengajarkan bagaimana cara hidup sederhana, menjadi orang yang jujur dan masih banyak lagi yang lainnya.³

Pada zaman terdahulu peran bagi seorang perempuan tentu merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat konkrit hal itu dengan tujuan sebagai landasan bahwasanya perempuan adalah pendidikan pertama bagi seorang anak. Peran-peran yang dilakukan oleh perempuan saat ini yaitu :

1. Peran tradisi meletakkan posisi perempuan dalam mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak serta mengayomi suami.
2. Peran transisi dimana mempolakan peran tradisi lebih utama dibandingkan dengan peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi ekstensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.
3. Peran perempuan dalam memposisikan kehidupan dalam dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi hal penting.

Pada sebuah pondok pesantren seorang Nyai akan memiliki peran yang penting. Apapun yang dilakukan oleh Nyai di dalam maupun diluar pondok, pastinya akan dicontoh oleh santri maupun orang lain. Jadi, hal yang harus dilakukan oleh Nyai adalah melakukan hal yang semestinya bagus dilihat oleh santri dan orang lain. Hubungan guru dan santri harus dekat agar mengetahui

³Faiqoh, *nyai ageng perubahan pesantren* (jakarta: kucica, 2003), hlm 25

masalah-masalah yang terjadi sama muridnya.⁴

Seorang pemimpin tidak dapat bekerja sendirian tanpa dukungan dari bawahannya. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan kerjasama dalam berorganisasi. Sebagai pemimpin dibutuhkan keluasan pengetahuan dan keluasan budi pekerti. Dimana seorang pemimpin yang hanya memiliki keluasan pengetahuan tanpa keluasan budi pekerti bisa jadi dalam kepemimpinannya menjadi otoriter. Menurut Kartono sebagai pemimpin maka syarat kepemimpinan harus sesuai dengan tiga hal, yaitu:

1. Kekuasaan, yaitu memiliki kekuatan yang memberikan wewenang terhadap pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan.
2. Kewibawaan, yaitu memiliki kelebihan, keunggulan dan keutamaan untuk mengatur orang lain supaya orang tersebut patuh terhadap pemimpin.
3. Kemampuan, yaitu memiliki kesanggupan, kekuatan dan keterampilan sosial maupun teknis yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.⁵

Pemimpin tipe kharismatik, memiliki kekuatan energi, daya tarik dan kebiwaan yang bisa mempengaruhi orang lain, sehingga ia memiliki pengikut yang cukup besar jumlahnya dan bisa di percaya. Sampai saat ini belum

⁴ Ema marhumah, *Kontruksi sosial Gender di Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm 85

⁵ Dr. Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Pemimpin Abnormal itu?* (Jakarta, PT: RajaGrafindo Persada,1994),2.

diketahui sebabnya, mengapa seseorang tersebut memiliki sifat yang kharismatik yang sangat besar. Untuk saat ini terdapat penawaran solusi terbaik sehingga dapat mengurangi kelemahan yang mungkin terjadi yaitu kepemimpinan kolektif. Kepemimpinan kolektif merupakan suatu sistem yang saling memberikan pengaruh berupa kontribusi, gagasan, pengalaman, partisipasi untuk mencapai suatu tujuan sistemik dalam suatu kelompok, sehingga tercapai secara lebih efektif dan partisipatif. Di Pesantren umumnya kepemimpinannya bersifat kharismatik. Selain kharismatik, di pesantren terdapat kepemimpinan kolektif.

Menurut Qomar, kepemimpinan kolektif merupakan benteng pertahanan terhadap kematian pesantren. Langkanya pemimpin di masa depan dapat diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai dari potensi untuk menjadi pemimpin, mengasuh dan mengembangkan lembaga yang ada di pondok pesantren. keberadaan pondok pesantren sering dikaitkan dengan kharisma seorang kyai yang menjadi pemimpin sekaligus sebagai gurunya. Demikian pula jumlah santri yang menimba ilmu di pondok pesantren bergantung kepada kedalaman ilmu yang dikuasai oleh kyainya. Kenyataannya didalam pondok pesantren, kyai mengelola pondok pesantren dan menangani santri khususnya santri putri, peranan nyai baik istri maupun saudara perempuan kyai yang memiliki wawasan keagamaan, ikut berperan di dalam pondok pesantren tersebut. Kenyataannya peran nyai di dalam pondok pesantren sangatlah penting, dengan adanya nyai dalam membina santri dan

mengembangkan pondok pesantren sangatlah besar.

3. Sejarah kehidupan Nyai Aqidah Usymuni

Nyai Aqidah Usymuni lahir pada tahun 1938, tepatnya di desa Pandian Kabupaten Sumenep. Nyai Aqidah Usymuni merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dua laki-laki dan dua perempuan yaitu As'ad, Maksad, Hindun dan Aqidah. Ayahnya bernama KH. Usymuni dan ibunya bernama Nyai Hj. Makkiyah. Masa kecil Nyai Aqidah Usymuni lebih dikenal dengan nama Qida, beliau merupakan keturunan ulama yang berkomitmen dengan nilai ajaran Islam.

Menurut Nyai Aqidah Usymuni, ibunya mempunyai keinginan anak yang ke empat adalah laki-laki, dengan tujuan kelak anaknya bisa meneruskan dan membuat pesantren sendiri. Karena kedua anak laki-laki yang pertama dan kedua lebih memilih untuk berwirausaha dan tidak berkenan untuk meneruskan pesantren yang telah dirintis oleh ayahnya.

Nyai Aqidah Usymuni merupakan anak piyatu karena saat usia 5 tahun ibunya meninggal dunia. Semenjak ibunya meninggal Nyai Aqidah Usymuni diasuh oleh ayahnya sendiri yaitu Kyai Usymuni. Ayah Nyai Aqidah Usymuni (Usymuni) merupakan seorang alim dan mempunyai kemampuan sebagai tabib. Hal tersebut dibuktikan oleh ayahnya pada masa kecil Nyai Aqidah Usymuni. Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia, ada salah satu orang Jepang yang mengalami sakit, diduga karena santet dan berobat kepada KH. Usymuni, dengan izin Allah orang Jepang tersebut berhasil diobati dan

sembuh. Semasa kecilnya Nyai Aqidah Usymuni sangat dekat dengan ayahnya ketimbang saudara-saudaranya, kemanapun ayahnya pergi Nyai Aqidah Usymuni selalu dibawa meskipun ia seorang perempuan.

Nyai Aqidah Usymuni menikah dengan Abu Shofyan (wafat tahun 2002) mempunyai anak yang bernama Dewi Khalifah, dimana nantinya berperan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Aqidah Usymuni. Nyai Aqidah Usymuni selain sebagai ibu rumah tangga dan istri dari Abu Sofyan serta ibu dari anaknya, beliau juga mempunyai tugas sebagai Nyai yaitu bertanggung jawab untuk berdakwah di masyarakat. Selain menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni, beliau juga menjadi da'`i di berbagai tempat, sehingga beliau membagi waktunya untuk memimpin pondok pesantren dan berdakwah.

Semenjak kecil, saat berusia 5 tahun Nyai Aqidah Usymuni diasuh oleh ayahnya sendiri tanpa ibu. Nyai Aqidah Usymuni belajar ilmu dasar tentang agama kepada ayahnya, baik belajar membaca al-Qur`an, belajar tajwid, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang diajarkan oleh ayahnya langsung. Nyai Aqidah Usymuni dari kecil sudah melakukan bacaan wiridan, jadi beliau sudah mempunyai bekal wiridan untuk mendirikan Pondok Pesantren Aqidah Usymuni. Nyai Aqidah Usymuni persis dengan ayahnya, dimana semasa hidupnya selalu membaca wiridan, berdakwah dan bangun tengah malam melaksanakan shalat tahajjud.

Selain belajar kepada ayahnya langsung, Nyai Aqidah Usymuni juga

sekolah di sekolah dasar milik Belanda, beliau belajar dengan anak-anak keturunan Belanda yang beragama Islam. Beliau melanjutkan pendidikan, setelah selesai pendidikan dasar kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri), beliau tidak sampai lulus di PGAN karena beliau disuruh kawin oleh KH. Usymuni dan Ahmaniyah (ibu tiri), meskipun Nyai Aqidah Usymuni tidak sampai selesai di PGAN masyarakat sekitar menerima ia sebagai pemimpin pesantren dan pemimpin da'iri karena ia sudah dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Nyai Aqidah Usymuni lahir dari pasangan KH. Usymuni dan Nyai Hj. Makkiyah yang memang dari keluarga pesantren. Pada masa kecil Nyai Aqidah Usymuni selalu dibawa oleh ayahnya kemanapun ayahnya pergi. Nyai Aqidah mendapatkan amanah dari ayahnya untuk mendirikan dan menjadi pemimpin pondok pesantren, meskipun pada saat itu Nyai Aqidah Usymuni merasa takut akan tetapi ayahnya meyakini Nyai Aqidah Usymuni bisa menjadi pemimpin pondok pesantren meskipun perempuan. Dengan keyakinan itu beliau menjadi pemimpin Pondok Pesantren Aqidah Usymuni meskipun seorang perempuan sesuai dengan keinginan orang tuanya. Selain kariernya di bidang pendidikan pesantren Nyai Aqidah Usymuni juga melakukan Dakwah dikalangan masyarakat sehingga beliau di sukai banyak orang dan banyak yang mengenal beliau, tidak hanya di daerah Madura di luar Jawa pun banyak yang mengenal beliau baik dari Malaysia, Singapur dan lain sebagainya.

Perjalanan Kariernya di bidang Dakwah dimulai ketika beliau setelah menikah, meskipun saat ini usianya sudah lanjut, beliau tetap semangat dan energik melakukan dakwah dan perlindungan terhadap perempuan. Beliau berdakwah setiap satu bulan sekali di daerah Sumenep. Menurut Nyai Aqidah Usymuni, beliau lebih memilih berdakwah ketimbang berpolitik, karena cita-cita beliau ingin berkumpul dengan masyarakat diakar rumput, ingin bergerak dibawah, dimana pengajiannya selalu padat dan pengikutnya semakin banyak. Meskipun putrinya Nyai Dewi Khalifah berpolitik dan beliau di suruh putrinya untuk berpolitik di wilayah Sumenep, beliau tetap tidak mau dan tetap memilih diam di rumah dan berdakwah di wilayah Sumenep maupun di luar kota.⁶

B. Kajian Tentang Pembentukan Karakter Santri

1. Pengertian Karakter Santri

Karakter adalah sebuah kata dari character. Di kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti "karakter" sebagai watak atau tingkah laku. Seorang yang memiliki karakter pasti memiliki kepribadian, tingkah laku, sifat, tabiat dan watak.

Karakter membawa komitmen kebaikan dan melakukan kebaikan. Dengan karakter akan ada pengetahuan, motivasi dan juga sikap maupun keterampilan. Sementara itu, orang yang berkarakter akan memiliki ciri khusus

⁶ Nyai Aqidah Usymuni, Wawancara, Sumenep, 17 November 2022

tersendiri. Dengan demikian santri harus mampu membawa kedalam hal kebaikan sebagaimana yang akan didapatkan menjadi santri di pesantren, tentu hal demikian tidak akan sesuai dengan keinginan seluruhnya. Hal tersebut sudah menjadikan bagaimana seorang Ibu Nyai memberikan karakter yang baik, mempunyai akhlak yang baik, karena pendidikan di suatu pesantren akan terus mengedepankan tingkah laku atau adab, baik kepada hal apapun itu, mulai dari teman sesama, kakak tingkat bahkan para pengajar yang ada di dalam asrama. Dengan demikian tentu akan mencerminkan bahwasanya pesantren memiliki aspek yang baik dalam lingkungan kehidupan.

Karakter adalah hakikat diri seseorang yang meliputi akhlak, tingkah laku, kebiasaan. Seseorang yang mempunyai perilaku baik, tentu mempunyai karakter baik pula mulai dari hal-hal kecil seperti contoh di kalangan sebuah pesantren atau santri yaitu, menghormati kepada sesama, menyayangi yang lebih muda menghormati yang lebih tua, taat kepada guru dan juga keluarga besar pesantren seperti kepada kiyai dan Ibu Nyai, mengikuti apa yang sudah menjadi aturan di pondok pesantren.

Sekolah pembentuk karakter dengan nama Universitas Cortland yang dilahirkan oleh Thomas Lickona. Beliau adalah seseorang yang dikenal dengan sebutan bapak sekolah karakter di Amerika. Selain itu, beliau mengatakan bahwa negara akan berada di ambang kehancuran jika ada beberapa tanda yaitu banyaknya pemukulan atau perkelahian di grup pemuda; untuk menumbuhkan

ketidakjujuran; membentuk sikap fanatik terhadap kelompok (kelompok persekutuan); kurang menghormati bapak ibu dan pengajar seperti guru; tidak memiliki akhlak yang bagus atau jelek; gangguan ucapan atau bahasa; peningkatan seseorang melakukan bunuh diri, seperti menggunakan obat-obatan, minuman beralkohol, dan berhubungan intim secara bebas; tidak memiliki rasa tanggung jawab bagi diri sendiri dan keluarga; penurunan kerjasama ketika kerja; dan saling berburuk sangka dan tidak hormat diantara sesamanya.⁷

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah untuk membangun manusia yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang secara dinamis, berwawasan iptek, religius, dan bertakwa. Kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁸

Karakter pendidikan merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk menjadi manusia lebih baik dan melakukan tindakan dengan etika. Selain itu, karakter pendidikan adalah cara bagaimana mendidik moral sosial anak agar menjadi generasi yang berkualitas. Pelajaran pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah kebiasaan atau perilaku yang disebut dengan karakter. Pesantren mampu teruji bahwasanya lembaga keagamaan ikut

⁷, *Education : How Our School Can Responsibility* (New York City: Bantama Books, 1992), hlm. 12-22.

⁸ Muchlas Samani, *Model dan konsep pendidik yang berpendidikan* (Bandung Kota: Remaja Bandung, 2012), h. 52.

berperan sebagai karakter masyarakat untuk senantiasa warga Negara yang mampu memberikan kontribusi. Hal tersebut merupakan subkultur Islam yang berakar pada budaya Islam Indonesia. Pendidikan pesantren tidak hanya memiliki fasilitas dan praktik pendidikan, tetapi juga menciptakan beberapa nilai atau norma.⁹

Lickona menyampaikan bahwa ada tujuh alasan dalam pendidikan karakter yaitu :

1. Mendidik kehidupan seorang murid untuk lebih baik.
2. Memberikan pelajaran untuk meningkatkan kualitas diri.
3. Berikan siswa untuk membentuk karakter yang bagus.
4. Mengajari siswa untuk menghormati orang lain.
5. Memberikan nilai dan moral yang baik.
6. Memberikan pengetahuan tentang dunia pekerjaan.
7. Mengajari budaya dan adab yang benar.

Diterima atau tidak, fakta menunjukkan bahwa perilaku banyak anggota masyarakat selama beberapa dekade. Misalnya, keegoisan; menggunakan cara apapun untuk mencapai tujuan, termasuk cara ilegal pemerasan terhadap warga negara.¹⁰

⁹M. Chatib Thaha, Pendidikan Agama Islam untuk Perilaku Manusia(Yogyakarta: IAIN Walisongo,1990), h. 33.

¹⁰Mohammad kosim, *urgensi pendidikan karakter*.KARSA, Vol. IXI No. 1 April 2011

Pesantren merupakan model pendidikan yang sarat nilai pendidikan, dan nilai-nilai religius. Dengan begitu, akan menjadi sebuah pesantren yang baik dalam mengembangkan ahlak santri. Seperti yang dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam pesantren lebih efektif dibandingkan diluar pesantren.¹¹

2. Strategi Pembentukan Karakter Santri

Perilaku dalam pendidikan tentunya sama dengan akhlak. Arti tentang akhlak sudah dapat dilihat secara online dan salah satu ulama yang mengartikannya adalah Imam Al-Ghazali. Beliau mendefinisikan akhlak sebagai perlakuan yang sering dilakukan dan akan menjadi kebiasaan.¹²

Pada pendidikan pesantren tentunya harus ada karakter. Dengan adanya karakter dapat mencapai visi dan misi yang sudah ada. Salah satu visinya pasti menjadikan peserta yang beriman, ulet, kreatif dan masih banyak yang lainnya. Karakter adalah hasil kebiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga kebiasaan kecil yang buruk dapat memiliki karakter tidak bagus. Karakter juga meliputi dari hasrat atau nafsu seseorang ketika ingin melakukan sesuatu dan berpikir religious serta mengarah pada kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi apa pun dan dalam situasi apa pun.¹³

Karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah khususnya

¹¹Sauri, *Peran dalam Pesantren* (Baturaja: MAN Baturaja, 2012), hlm. 4

¹² M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 12.

¹³Maunah, "*Pendidikan*",(Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 179

di bidang pendidikan, menyiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sistem pendidikan secara efisien, efektif dan berhasil. Karakter memerankan guru sebagai pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran dalam mencapai tujuan diantaranya pengarahan, pembentukan, dan pembinaan. Pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah tetapi juga perlu kebersamaan dalam mencapainya. Seorang pendidik diwajibkan profesional untuk meningkatkan dalam pengembangan karakter baik perilaku maupun kompetensi dari muridnya.¹⁴ Dimana santri merupakan zaman semua orang akan menggunakan teknologi buatan dalam aktivitas sehari-harinya. Globalisasi belum memiliki definisi tetap, selain definisi yang berfungsi, jadi itu tergantung bagaimana Anda melihatnya.¹⁵

Dari keduanya tidak memiliki perbedaan yang jauh. Namun, Society lebih fokus pada kebudayaan dan nilai kultural dan pendidikannya juga berubah. Tentunya umat manusia akan memiliki pengetahuan teknologi yang lebih menarik dan modern. Di era globalisasi dapat mempermudah masyarakat dalam menemukan informasi dan pergerakannya juga sangat cepat yang bisa mencapai luar negeri dalam hitungan detik.¹⁶

¹⁴Wiyani, "*Membentuk karakter anak usia dini*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 5-6.

¹⁵Departemen Pendidikan (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 110

¹⁶Puspa Sari Mira, "*Pengaruh Dunia Pendidikan di Globalisasi*, (ART Grafika Riau, 2015): h. 3.

C. Kajian Tentang Pondok

1. Pengertian Pondok

Pengertian kata Ma'had (Pondook) yang berasal dari suatu berasal dari kata bahasa arab "fondok" yang berarti asrama atau tempat tinggal islami. Sedangkan makna pessantren secara bahasa yunani adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu syang mendalami ilmu agama maupun ilmu umum di dalamnya. Makna lain yitu berasal dari kata asrama atau pesantren. Makna pondok dengan suatu kalimat yang berawal "pe" dan akhir kata "an" yang mempunyai arti suatu naungan atau tempat tinggal para murid ataupun santri yang sedang menuntut ilmu, khususnya di bidang ilmu agama. Menurut sebagian pakar kata lain hal itu adalah yan pada dasarnya tidak berasal dari kata bahasa arab akan tetapi kalimat tersebut berasal dari bahasa Hindia yang dikutip oleh salah satu ilmuan menurut C. Berg makna kata santri "shastrii" bermakna seseorang yang sudah ahli di bidang ilmu selain agama. Sedangkan menurut profesor A. H. Jhons menurut salah satu ilmuan berpandangan hal tersebut makna lain adalah murid yang mengaji ilmu agama asal kata dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Pendidikan pesantren selalu memberikan karya terbaik untuk bangsa dimana selalu terjaga dan menjalankan segal hal yang berdampak kepada hal agama yang senantiasa menjadikan dan menjaga ilmu-ilmu yang sudah ada sejak terdahulu akan tetapi ilmu tersebut yang tidak lepas

dari ilmu agama.¹⁷ Dari pendapat lain adanya suatu pesantren atau tempat tinggal seorang santri yang menuntut ilmu agama tentu hal tersebut tidak lepas dari orang yang terdahulu menjaga mensyiarkan agama islam di nusantara, yang sudah menjadikan agama islam terus berkembang dan terus berjalan dengan berkembangnya zaman.¹⁸

Hal pertama adalah penemuan tempat istirahat Hamzah Fansuri yang ditemukan oleh grup arkeolog dari Indonesia-France. Untuk menemukan tempat peristirahatan itu, grup ini menggali kurang lebih 5 tahun di daerah Barus Sumatera bagian utara. Menjadi sebuah tempat dimana terjadinya sebuah peristiwa. Nah, disana kemudian ditemukan tempat-tempat peristirahatan orang yang memiliki gelar syekh. Selain itu, dua orang Kailu dan Gulli telah melihat inskripsi pada batu nita Hamzah Fansuri. Seperti yang sudah diketahui bahwa Hamza Fansuri merupakan seorang budayawan nusantara yang telah menjadi orang penting di Barus Sumatera bagian Utara. Makam beliau berada di tempat pemakaman Bab Al di Mekkah. Jadi, banyak yang berpesepsi bahwa tempat tersebut juga masuk pusa pendidikan islam.

Hal kedua adalah agama islam yang sudah menjadi mayoritas di Negara Indonesia. Sekitar abad ke 15 Eropa masih belum menjadi kawasan maju di seluruh dunia dan bukan juga menjadi tempat yang dinamis. Islam menjadi

¹⁷Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharraf dengan Menggunakan Kitab Kuning," *Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasa araban* 6, no.1 (2018): 1.

¹⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 27.

salah satu kekuatan yang sangat cepat dalam perkembangannya. Di saat itu, ada beberapa kerajaan islam yang menjadi pendukung dalam perkembangan pendidikan saat itu. Banyak sekali murid-murid guru besar yang sudah menulis kitab tentang Islam.

Hal ketiga adalah wali jawa yang merintis satuan pendidikan dakwa pertama kali di tahun 1399 Masehi oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan kalijaga. Beliau memiliki tujuan dengan menyebarkan agama Islam di tanah jawa. Tentunya ini akan membuat banyak orang mengikuti jejak beliau. Beliau mendirikan pondok santri dari dulu hingga sekarang masih ada. Kemudian diteruskan dan diperbarui lagi dengan seseorang yang bernama raden rahmat. Beliau membangun dan melahirkan pondok santri di daerah kembangkuning. Menariknya, di saat itu hanya tiga santri yang belajar kepada beliau yaitu Abu Hurayrah, Kyai Bangkuuning dan Wiryoo Suryo.

Selanjutnya, dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kisah lahirnya pesantren tidak dapat dipisahkan dengan masuknya agama Islam di Negara Indonesai ini. Ulama yang berada di luar Nusantara membangun tempat yang bisa dijadikan untuk mengajar ilmu-ilmu tentang agama Islam sehingga inilah yang membuat nama pesantren menjadi sangat keren.

Kecuali sekitar tahun 1960, sebuah pesantren dapat dikenal dengan nama lain yaitu pondok. Arti dari pondok ini berasal dari bahasa arab dan jika diterjemahkan ke bahasa indonesia adalah asrama. Walaupun pesantren berasa

dari sebuah kata, namun inilah bukti bahwa pesantren adalah tempat seorang santri untuk mengejar dan mengembangkan ilmu.¹⁹

Bertentangan sama apa yang diklaim oleh Cholis Nur Majid dalam kitabnya yaitu Pesantren lampau. Ia berkata tentang pesantren itu tidak sekedar identik dengan agama Islam, namun juga memiliki ciri khas tentang negara Indonesia. Dulu di era kekuasaan hindu dan budha ada beberapa sekolah yang hampir mirip dengan pondok pesantren. Selama agama Islam terus berjalan, maka semuanya akan menjadi lancar dan perkembangan islam Seiring berkembangnya waktu, pesantren telah lama berubah menjadi ciri khas lembaga pendidikan Indonesia. A. Mukti Ali mengucapkan dalam sebuah karya bukunya bahwa ada dua ciri mengenai pesantren diantaranya fisik dan non fisik. Keduanya memiliki perbedaan dimana yang fisik berupa sesuatu yang tampak seperti masjid, ruang tamu dan masih banyak yang lainnya. Sementara untuk yang non fisik berupa pelajar kitab-kitab Islam dengan metode menarik milik gurunya masing-masing.

Seseorang yang bernama Dhofir menemukan dan menjelaskan tentang lima sesuatu yang paling penting di dalam pondok pesantren. Untuk yang pertama adalah tempat tinggal atau asrama untuk seorang santri. Jadi dengan adanya asrama akan membuat seorang santri nyaman dalam melakukan pembelajaran, istirahat dan yang lainnya. Memang harus ada masjid untuk

¹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

menjadi tempat yang akan banyak digunakan oleh para santri dalam belajar ilmu.

Dari dahulu hingga sekarang pondok pesantren tetap eksis dalam membentuk peserta didik atau lebih tepatnya santri yang religius. Tidak hanya itu, pesantren di zaman disrupsi seperti sekarang ini, pesantren mampu mengikuti arus kemajuan teknologi. Sebagaimana dalam jurnal Tadris menjelaskan bahwa pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip. Artinya, pesantren tetap mempertahankan budaya-budaya tradisional pesantren seperti kajian kitab klasik dengan tetap menselaraskan pada kemajuan teknologi yang ada. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap pesantren yaitu dengan membentuk pribadi santri yang berakhlak dan religius serta maju dalam teknologi dan sains.

Pada saat yang sama, Kafrawi mengusulkan perbedaan tentang nama pesantren dan pondok pesantren. Beliau menyimpulkan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan dan pelajaran agama Islam yang memiliki santri tanpa menginap di pesantren tersebut. Sedangkan yang pondok pesantren, santrinya harus menginap dalam menambah ilmu. Kini rata-rata setiap desa sudah memiliki sebuah pesantren kuno yang cara mendidiknya dengan melalui cara veto dimana santri hanya berkumpul di waktu tepat saja.²⁰

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki ciri khas tersendiri dan tidak mudah menua. Pesantren sudah semakin berkembang di

²⁰ Fatrul Imam, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 8

Indonesia tentu tidak lepas dari cikal bakal dari seorang ulama sampai kini para pesantren tentu selalu memberikan karya islami terbaik untuk indoensia yang sudah banyak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian tentu menjadikan sebuah kolaborasi bagaimana pesantren terus berkembang setiap tahunnya sebagai dakwah atau mensyiarkan islam di seluruh nusantara tradisi besar bagi bangsa Indonesia.²¹

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai dan mempunyai asrama sebagai tempat menginap santri. Santri berada di komplek yang juga memiliki mushola untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi tembok untuk mengontrol keluar masuknya mahasiswa sesuai dengan peraturan yang berlaku.²²

Dapat disimpulkan bahwa tempat pesantren adalah suatu tempat menambah ilmu agama Islam secara traditional mempelajari, mendalami, menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari yang diterapkan oleh pengasuh kiai, pembantu kiai (sebagai guru) dan santri sebagai (anak didik).

2. Tujuan Pesantren

²¹Uryadharma Ali, *Paradigma Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 9-10

²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 2011), hlm. 18.

Dalam sejarah pesantren, pesantren mengalami perubahan aktivitasnya sesuai dengan tuntutan zaman, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah keagamaan. Pada masa penjajahan pesantren berperan aktif dalam melawan serbuan penjajahan dengan uzlah, yaitu dengan menutup diri dari pengaruh luar.

Tujuan religious Pesantren konsisten mengedukasi masyarakat dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menjadikan masyarakat lebih religius memaknai status keagamaannya serta menjadikan Pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Fungsi social. Salah satu tugas sosial pesantren adalah menghasilkan ulama.

Pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, tanggung jawab dan memiliki kecakapan hidup keterampilan yang diperlukan untuk hidup, yang nantinya dapat berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa. status Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berperan sebagai pengembang konsep-konsep keagamaan Islam untuk memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual warganya.

Secara khusus, arah dalam tempat pesantren ialah untuk menghasilkan dan mengajarkan menjadi pribadi muslim yang baik dan beriman kepada Tuhan. Tidak hanya itu, namun juga sebagai pribadi yang berguna bagi masyarakat maupun Negara melayani masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat. Hal ini sama persis seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W yang mampu menjadi pribadi dengan prinsip kuat dan menyebarkan agama Islam serta kehormatan agama. Tidak hanya itu, dapat dipastikan juga harus mencintai seorang muslim dan juga harus tau cara mengembangkan serta melakukan kepribadian Indonesia.²³

3. Elemen-Element Pesantren

Salah satu tokoh terkenal yaitu Ghazali mengatakan bahwa ponpes merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan pendidikan tentang Islam dan lebih baik dari aspek yang lainnya. Banyak sekali perbedaan untuk sistem mengajarnya. Dilihat dari proses belajarnya yang traditional kemungkinan besar menggunakan sistem sorogan, wetonan dan bandongan. Selain itu, menurut syarat-syarat yang paling dasar dari lembaga tersebut bahwa pesantren yang

²³M. Damopoli, *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern.*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011). Hlm. 83

muslim itu berbeda dengan yang non muslim. Menurut Dhoferr, sebuah lembaga disebut pesantren jika memiliki lima unsur pokok diantaranya Seorang Guru, Murid, Asrama, Ibadah dan Kitab.²⁴

a. Asrama

Pertama ada guru yang mengajar orang, anak-anak itu disebut dengan nama Kyai. Mereka yang datang untuk belajar biasanya bukan dari tempat terdekat, tetapi dari banyak luar dan bahkan lebih jauh lagi sampai diluar pulau. Hal ini terjadi karena seorang guru agama Islam memiliki kharisma yang menarik dan perkataan yang selalu rendah hati.

Seiring berjalannya waktu, jika sudah banyak murid yang ingin belajar maka harus dibangun sebuah tempat tinggal untuk murid tersebut. Beberapa proyek pembangunan ini diperoleh dengan uang pengasuh sendiri, dengan bantuan masyarakat sendiri dan juga membuat hadiah dan membayarnya selama satu tahun.²⁵

Dhofier memberikan tanggapan :

- 1) Lembaga keagamaan selalu memberikan arahan dengan hal yang berkaitan dengan keislaman sehingga masyarakat percaya dengan adanya sebuah pesantren, didalam sebuah pesantren terdapat Kiyai dan ibu nyai sebagai pemimpin di pondok, untuk belajar tentang Kiai secara teratur dan dalam waktu sudah di rancang terlebih dahulu dengan

²⁴Zamakhshari Dhofer, *Tradisi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 2011). Hlm. 44

²⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 44

tujuan untuk santri bermukim atau berdiam di pesantren.

- 2) Pesantren tersebar atau terletak diseluruh nusantara baik di desa maupun di perkotaan tentu terdapat beberapa yang sudah menjadi aturan dari setiap pesantren, dengan tujuan pesantren terus maju dan berkembang.
- 3) Adanya hubungan timbal balik antara kiai dengan santri, dimana santri memperlakukan kiai sebagai bapaknya. Kiai, sebaliknya, memperlakukan santri seolah-olah mereka adalah orang beriman disisi lain kiyai merupakan orang yang sudah ahli ilmu para santri. Hal tersebut untuk menciptakan kedekatan dan kebutuhan untuk selalu dekat satu sama lain.

b. Tempat Ibadah / Mushollah

Tempat ibadah merupakan sebuah bangunan yang digunakan oleh umat muslim untuk sholat. Biasanya tempat ibadah ini diberi nama Rumah Allah. Dari jaman Nabi Muhammad S.A.W, tempat ibadah memang sudah menjadi titik pusat dari pelajaran agama Islam. Nabi mengatakan hal itu ketika berada di rumah dengan para sahabatnya, seperti yang disebutkan dalam kutipan Laiden Dhafier, yang selalu menjadikan Rumah Allah digunakan menjadi tempat untuk beribadah, pendidikan, melakukan pertemuan dan masih banyak lagi hal lainnya selama 13 abad lamanya.²⁶

Banyak sekali rumah Allah dijadikan sebagai tempat masyarakat

²⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . 19

mendengarkan ceramah dari ustadz. Terkadang, rumah Allah juga dijadikan tempat pendidikan seperti para filosofi yang berada dari Pakistan dengan nama Kausar. Beliau menyebut sebuah masjid sebagai tempat pusat dari agama Islam. Jadi, posisinya sama dengan sekolah maupun pondok pesantren yang intinya itu belajar ilmu. Masjid sebagai tempat ibadah bagi seorang muslim dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Jadi, pastikan ketika pergi ke masjid akan menjadi tempat paling indah dan nyaman menunaikan sholat. Filosofi dari Pakistan yaitu Kausar menyatakan bahwa peran masjid sebagai pusat pendidikan muncul dari tradisi Islam tertua panjang dengan posisi yang disetarakan dengan sekolah atau pondok. Masjid menjadi sebuah tempat yang digunakan untuk beribadah kepada tuhan. Seiring berjalannya waktu, sebuah pondok sudah tidak lagi dianggap sebagai masjid. namun memiliki kekauatan yang sama, karena ketika menyebut masjid ada kecenderungan fungsi yang berbeda, yaitu pengertian masjid sangat nyaman kaitannya sama hari jum'at dan sholat Idul Fitri. Kenyataannya bukan seperti itu, akan tetapi biasanya ada tempat pondok yang menugaskan muridnya untuk shalat jumat di masjid-masjid di luar desa. Dengan demikian rumah pondok pesantren disebut mushola, meskipun ada juga pesantren yang memiliki masjid di dalam pondoknya sehingga muridnya lebih mudah.

c. Murid

Kata Ghazali pengertian santri di pesantren adalah bentuk santri pencari

ilmu. Walaupun arti santri itu dari India. Namun, jangan berpikir bahwa santri adalah orang yang belajar kitab suci hindu. Di pesantren, pengajaran dan pembelajaran santri ada dua macam seperti yang disampaikan oleh dafir yaitu:

1) Santri pondok untuk menetap di asrama bersama para santri yang lain dengan tujuan sebagai ahli ilmu atau orang yang sedang mencari ilmu. Selain menetap di dalam pondok, murid ini juga ikut mengurus pesantren dan memiliki tanggung jawab yang lebih dari santri yang tidak ada di pondok.

2) Santri Kuno

Santri Kuno adalah santri yang berasal dari tempat terdekat dan tentunya tidak akan tinggal di dalam pondok. Jadi, mereka seperti bersekolah pada umumnya. Akan tetapi, murid lebih terbentuk karakternya saat menginap atau menetap di dalam pondok. Dengan begitu, semua yang dilakukan akan mengembangkan dan mengimplementasikan pengetahuan baru.

Menjadi seorang santri adalah langkah awal mendalami agama islam. Jadi, bisa menjalankan agama islam dengan syairat yang benar. Seperti kata woodwar bahwa santri sufi yang berada di timur tengah memiliki keyakinan tentang syariat dulu sebelum memasuki dunia mistik.²⁷

d. Pengajian kitab

Di dalam suatu pesantren tentu tidak akan lepas dari adanya pengajian kitab-kitab, baik kitab klasik maupun modern. Pengajian kitab diajarkan oleh

²⁷Mark. *Kebatian versus kesalehan* (Yogyakarta, LkiS,2008). Hlm. 123

seseorang yang memang sudah fasih di dunia pendidikan tentang agama atau pembacaan kitab yang tanpa harkat dan juga arti atau disebut kitab kundul. Berbagai macam kitab tergantung bagaimana program pesantren dalam pengambilan materi pengajian kitab. Mulai dari kitab yang mempelajari tentang Fiqih, Fiqih wanita, pendidikan di era moder, sejarah. Agar bisa didapatkan secara umum untuk kalangan pelajar atau bisa juga umur buku yang sudah zaman terdahulu. Seperti di dalamnya terdapat tentang pendidikan yang islami, dengan kata lain disebutkan dengan beberapa istilah, akan tetapi hal tersebut tetap sama menjadikan dunia pesantren sebagai dunia islami yang ditulis dalam bahasa Arab untuk membedakannya dari karya sastra non-Arab yang disebut buku. Namun selain itu, istilah Kitab Kuning juga dikenal dengan kitab “kitab gundul” karena biasanya kitab ini tidak mendapat vokal/syakal dan sebagian orang menyebutnya “kitab kuno” karena masa sejarahnya yang sangat panjang. sejak kompilasi/publikasinya sampai sekarang.

e. Kiai

Seorang kiai merupakan pendiri atau pengasuh suatu pondok pesantren yang menjadi suri tauladan bagi santrinya maupun masyarakat yang berlandaskan kepada pendidikan yang bernilai islami, kiai dikenal orang yang masyhur dalam dunia pendidikan yang berbasis agama, kiyai sebagai uswah bagi kalangan santri dan juga di kalangan masyarakat. Tentu hal tersebut tidak mudah bagi seorang pemimpin, akan tetapi hal itu sudah menjadi keharus

untuk memimpin suatu asrama maupun pondok pesantren. Suatu pondok Pesantren dikatakan sebuah pondok ketika di dalamnya ada seseorang atau beberapa guru. Seperti yang dikatakan wahid yaitu :

“Seorang Kyai dengan bawahannya dimana sistem kekuasaannya menggunakan eksplisit. Selain itu, kyai akan menjadi seseorang yang paling berwibawa dalam moral muridnya dan juga sebagai penyelamat dari para muridnya kelak agar tidak tersesat serta bersifat absolut”.

Oleh karena itu, pesantren sebagai landasan dari suatu tempat dimana seseorang untuk menuntu ilmu agama didalamnya terdapat peristiwa penting dimana yang setiap kegiatannya dilakukan dengan niatan untuk ibadah, sebagai tempat pulang para pencari ilmu agama dengan berlandaskan pada ahlu sunnah wal jamaah dan moralitas.

Awalnya, Dhohier menyebut istilah Kiai "digunakan sebagai tanda kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat: misalnya, "Kiai Garuda Kencana" digunakan untuk menyebut kereta emas Keraton Yogyakarta." Agama Islam yang memiliki seorang pesantren atau menjadi pemimpin dan mengajarkan murid-muridnya kitab-kitab klasik Islam.²⁸

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 2011). Hlm. 55